

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam suatu masyarakat primitif, individu-individu sebagai unsur terkecil selalu memiliki perbedaan preferensi yang bermuara pada kehendak untuk saling mempertahankan diri. “Perjuangan” masing-masing individu ini jelas berpotensi melahirkan konflik yang sukar dipecahkan. Sebagaimana dirumuskan dalam teori kontrak sosial, kesadaran akan potensi konflik ini dengan sendirinya melahirkan suatu gagasan untuk membentuk suatu ikatan sosial, dalam mana masing-masing individu menyerahkan hak dan kebebasannya kepada suatu otoritas yang mengatur kehidupan bersama. Oleh karena itu, apa yang disebut sebagai otoritas pada dasarnya baik, karena ia selalu berjuang untuk mengatur hajat hidup orang banyak. Dalam hal ini, suatu kekuasaan diperlukan untuk memfasilitasi sekaligus mendamaikan konflik-konflik yang sangat mungkin terjadi.

Kendati ideal kontrak sosial adalah seperti yang digambarkan di atas, namun dalam catatan sejarah ditemukan bahwa otoritas dalam kontrak sosial tersebut kerap kali salah digunakan. Dalam hal ini, apa yang diupayakan dalam konteks kebaikan ‘kita’ bersama (*bonum commune*) justru bertendensi menegasikan “kebaikan (bagi) orang lain”. Dengan kata lain, tuntutan akan kebutuhan kelompok justru sekaligus menyingkirkan kebutuhan kelompok lain; penekanan pada eksklusivitas mencederai inklusivitas. Kolonialisme hidup dalam langgam seperti ini, sebagaimana yang diterapkan pemerintah Belanda di Indonesia secara umum dan Flores secara khusus.

Berkaitan dengan kepentingan seseorang atau kelompok tertentu, dalam suatu masyarakat yang memiliki dua atau lebih otoritas dominan, relasi kekuasaan adalah sesuatu yang niscaya. Penting untuk ditegaskan bahwa dua atau lebih kekuasaan itu tidak hanya bermukim di wilayah mereka sendiri, tetapi juga di wilayah-wilayah (koloni) lain seperti diterapkan oleh kaum kolonial. Di sini, dua atau lebih kekuasaan itu selalu berupaya untuk menemukan pranata-pranata yang dapat mengakomodasi kepentingan mereka sendiri. Sebagai konsekuensi dari relasi kekuasaan tersebut, kerap ditemukan bahwa kekuasaan-kekuasaan yang ada itu bertindak sewenang-wenang seturut kepentingan pihak-pihak yang menduduki kekuasaan tersebut. Hal ini pun turut diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda ketika berada di wilayah Flores.

Sebagai bagian dari sejarah panjang kolonialisme yang terjadi di Flores, pertautan antara Pemerintah Kolonial Belanda dan Misi Katolik adalah sesuatu yang niscaya. Flores dewasa ini tidak dapat dibayangkan dengan penyangkalan terhadap dua subjek institusional yang saling berhubungan ini. Relasi antara keduanya karena itu disebut sebagai relasi kuasa. Pertanyaan lebih lanjut yang dapat diutarakan dalam hal ini adalah, apakah memang keduanya memiliki intensi yang sama destruktifnya bagi masyarakat Flores?

Kendati frasa ‘relasi kuasa’ berkonotasi negatif, konfrontasi antara Pemerintah Kolonial Belanda dan Misi Katolik sesungguhnya menyiratkan suatu prinsip pembeda antara keduanya. Jika kolonial Belanda umumnya menjadi sesuatu yang ditolak oleh sebagian besar masyarakat pribumi Flores, maka Misi Katolik justru diterima oleh sebagian besar dari mereka. Hal ini dirasa cukup masuk akal mengingat pendekatan yang dilakukan kedua entitas tersebut pada dasarnya amat bertolak belakang. Kolonial Belanda memilih hidup dari kaum terpinggir, sementara Misi Katolik memilih hidup dengan dan untuk kaum terpinggir. Terlepas dari itu, relasi keduanya tetap dilangsungkan sewajarnya.

Walaupun tampak sederhana, proyek yang diusung oleh kolonialisme sejatinya tidak sederhana seperti apa yang tampak. Hal ini lantaran kolonialisme dalam strategi dan taktik yang apik menciptakan suatu kondisi yang “bersyarat”. Dalam tubuh Misi

Katolik, kolonialisme menanamkan ‘modal’ yang cukup besar sebagaimana tampak dalam implikasi relasi kuasa antara keduanya. Melalui penanaman modal ini, kolonialisme bercokol dalam tubuh Misi. Artinya, agenda-agenda Misi tampak seolah-olah juga merupakan agenda pemerintah kolonial Belanda. Hal ini juga dapat dipertukarkan sehingga agenda Pemerintah Kolonial Belanda ditampilkan seolah-olah sebagai agenda Misi. Kolonialisme dalam hal ini menyadari satu hal, yakni bahwa kepatuhan masyarakat Flores terhadap agama tampaknya sangat radikal. Kolonialisme karena itu memanfaatkan situasi ini. Oleh karena itu, hipotesis penelitian tentang adanya relasi kuasa antara Misi dan Pemerintah Kolonial Belanda dapat ditemukan melalui hal ini.

Atas dasar ini, masyarakat pribumi Flores pada saat itu berada dalam suatu “ruang ambang”; suatu ambivalensi antara menerima Misi dan/atau kolonial, atau justru menolaknya. Oleh karena gejalak ambivalensi serta sikap yang abu-abu berhadapan dengan sistem kolonial tersebut, masyarakat pribumi Flores pada akhirnya hidup dalam kondisi yang stagnan. Bertahun-tahun, mereka tenggelam dalam proyek besar kolonialisme itu.

Pada saat ini, kolonialisme memang telah berakhir. Terlepas dari pelbagai bentuk kolonialisme lanjutan (neokolonialisme) yang terjadi hari-hari ini, penulis berikhtiar untuk meninjau kembali apa yang telah terjadi pada masa-masa itu, secara khusus berkaitan dengan relasi kuasa yang dibangun antara Misi Katolik dan pemerintah kolonial Belanda. Dalam hal ini, penulis secara khusus menitikberatkan perhatian pada implikasi yang timbul dari relasi kuasa tersebut. Implikasi yang dimaksud yakni *monopoli Misi Katolik atas Sekolah, subsidi dan penggajian para misionaris, pemberian privilese kepada raja-raja Katolik dan pemilihan pusat Misi.*

Dalam rangka membaca ulang relasi kuasa dan implikasinya tersebut, penulis menggunakan pendekatan studi postkolonialisme, yang dalam banyak literatur kerap dipadankan dengan dan dirujuk sebagai “studi ketimuran” atau studi tentang Dunia Ketiga. Seperti dikemukakan oleh para penulis postkolonial umumnya, kajian dalam studi postkolonialisme ini dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat untuk

melihat dan menganalisis sejarah masyarakat Dunia Ketiga dalam pertautannya dengan hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh kaum kolonial. Secara spesifik, penulis dalam kajian ini menggunakan pendekatan postkolonial yang dikemukakan oleh *Trinitas Postkolonial* yakni Edward W. Said, Homi K. Bhabha dan Gayatri C. Spivak. Bagi penulis, ketiganya merupakan sosok paling berpengaruh dalam studi postkolonial, sebab apa yang mereka gagas sungguh merepresentasikan kondisi yang dialami oleh kaum terjajah pada umumnya. Hal ini terjadi bukan semata-mata karena kecakapan mereka dalam bidang kajian ini, tetapi lebih dari itu, mereka sendiri lahir dan dibesarkan dengan latar belakang Dunia Ketiga yang kuat dipengaruhi oleh situasi kolonialisme.

Antara ketiga tokoh tersebut, masing-masing menelurkan gagasannya terkait fakta kolonialisme tersebut. Edward Said secara umum membicarakan ide tentang orientalisme dan wacana kekuasaan Barat. Selanjutnya, Homi K. Bhabha mengangkat konsep terselubung yang berkecamuk dalam situasi kolonialisme melalui tiga term kuncinya yakni ambivalensi, hibriditas dan mimikri. Berbeda dengan kedua tokoh sebelumnya, Gayatri Spivak yang adalah seorang perempuan dengan kepeduliannya yang besar terhadap isu feminis, mengemukakan gagasannya melalui sebuah pertanyaan yang menohok, *can the subaltern speak?*

Tampaknya, gagasan-gagasan *Trinitas Postkolonial* tersebut sesuai dengan implikasi praktis dari relasi kuasa antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda, yang secara khusus sangat berpengaruh bagi masyarakat pribumi Flores saat itu. Melalui Said, penulis melihat bahwa dalam konteks monopoli Misi Katolik atas sekolah, terdapat gagasan tentang orientalisme yang membentangkan hubungan implisit antara kuasa dan pengetahuan. Melalui Said juga, penulis melihat bahwa pelbagai kontrak finansial yang diberikan Belanda kepada Misi Katolik juga melibatkan di dalamnya wacana tentang kekuasaan Barat atas Timur. Selanjutnya, mengadopsi term kunci Bhabha tentang ambivalensi, hibriditas dan mimikri, penulis melihat bahwa privilese yang diberikan kepada raja-raja Katolik pada masing-masing sisi mengandung ketiga unsur tersebut sekaligus. Selain itu, terkait pemilihan pusat misi yang berpengaruh terhadap konstruksi ruang Flores, penulis ingin membuat satu

gugatan kecil dengan meminjam pertanyaan Spivak, *apakah masyarakat subaltern Flores dapat berbicara?*

Rentetan pembahasan terkait relasi kuasa antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda ini telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai pernyataan akhir, juga sebagai bentuk afirmasi atas hipotesis penelitian, penulis ingin menegaskan bahwa berdasarkan kajian-kajian yang telah dibuat penulis dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, relasi kuasa antara kedua entitas tersebut benar-benar terjadi secara nyata. Implikasi relasi kuasa ini juga memberi dampak bagi tatanan hidup masyarakat pribumi Flores. Penulis memang tidak membuat tinjauan secara komprehensif terkait dampak-dampak yang konon dirasakan sampai hari ini. Namun berdasarkan intuisi penulis, juga berdasarkan pengalaman empiris penulis yang lahir dan hidup bertahun-tahun di Flores, dampak-dampak tersebut terasa amat kuat, bahkan ketika hal itu mungkin tidak ingin dibicarakan lagi.

5.2 Usul Saran

Sebagai bagian terakhir dari keseluruhan penulisan karya ilmiah ini, penulis hendak memberikan usul saran kepada beberapa pihak berdasarkan kajian yang telah dibuat. Usul dan saran ini terutama dilihat sebagai rekomendasi bagi beberapa pihak terkait itu untuk mempertimbangkan karya ilmiah ini sebagai salah satu dari sekian banyak bahan yang tersedia untuk merefleksikan eksistensinya masing-masing. Di bawah ini, penulis melampirkan enam (6) usul saran tersebut.

5.2.1 Bagi Gereja Katolik dan Misinya

Ketika menelusuri relasi kuasa yang terjadi antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda di Flores dalam karya ilmiah ini, penulis menegaskan bahwa kekokohan Gereja Katolik di Flores lahir dari sebuah pengalaman derita. Pergumulan Gereja Katolik di Flores memaksa para misionaris untuk berani menemukan “jalan lain” dalam situasi yang cukup sulit dan menantang. Segala yang diupayakan oleh para misionaris itu sungguh-sungguh mencerminkan situasi Gereja Perdana, dalam mana

segala kesulitan ditransformasikan menjadi peluang untuk dapat mempertahankan eksistensi Gereja. Pengalaman derita karena itu harus ditanggapi sebagai sesuatu inheren dalam diri manusia, dan Gereja mesti bersedia menghadapi hal itu dalam upaya menjalankan misinya.

Berangkat dari gambaran tersebut di atas, Gereja pada saat ini dituntut oleh suatu keharusan untuk kembali menemukan spiritualitas awal yakni bersedia hidup dalam banyak pengalaman derita. Dalam hal ini, pengalaman derita tidak dipahami sebagai oposisi dari pengalaman sukacita. Maksudnya adalah dengan mengambil bagian dalam pengalaman derita, Gereja harus siap menghadapi pelbagai macam kesulitan dan tantangan yang dapat menggoyahkan kekokohan Gereja itu sendiri. Gereja harus sedia merasa sakit jika situasi mengharuskan hal itu. Apa yang ditanam oleh Para Rasul dalam Gereja Perdana dan para misionaris dalam Gereja Perdana di Flores harus terus hidup dalam Gereja Katolik hari-hari ini.

5.2.2 Bagi Serikat Sabda Allah (SVD)

Merunut sejarah panjang Gereja Katolik, Serikat Sabda Allah (SVD) dinilai sebagai salah satu kongregasi yang memiliki jasa besar bagi pertumbuhan iman Katolik di Flores. Kendati demikian, pendasaran terhadap hal ini sebetulnya telah dibuat juga oleh misionaris Dominikan (OP) dan Jesuit (SJ) pada abad-abad sebelumnya. Dalam hal ini, SVD sebagaimana Ordo Dominikan dan Jesuit, berpartisipasi dalam perkembangan Misi Katolik hingga saat ini. Hal itu secara nyata ditunjukkan oleh para misionaris Barat yang telah lama berkarya di Flores, hingga pada akhirnya Flores justru menjadi ladang yang subur dalam menghasilkan banyak misionaris yang berkarya di seluruh dunia. Berdasarkan hal ini, seorang SVD dituntut untuk kembali menengok hal-hal yang menjadi dasar bagi keberadaannya hingga saat ini, termasuk segala hal yang telah diletakkan dan diusahakan oleh para misionaris terdahulu.

Harus diakui bahwa apa yang diwariskan oleh para misionaris terdahulu mesti diapresiasi karena semuanya itu diperoleh melalui pelbagai macam perjuangan. Namun perlu disadari bahwa dari antara pelbagai macam perjuangan itu, terdapat satu

kecenderungan pokok yang ditunjukkan oleh para misionaris tersebut yakni kesediaan untuk ‘masuk’ dan belajar hal-hal baru. Hal-hal ini tentunya harus menjadi pedoman bagi anggota SVD untuk dapat menatap setiap misi yang diemban. Dengan sedia masuk dan belajar hal-hal baru, seorang SVD dituntut untuk terus bertumbuh dalam progres yang kuat sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kontekstualisasi misi harus terus digalakkan agar seorang SVD tidak hanya berhenti pada mengenang sejarah, tetapi lebih dari itu, menghidupkan sekaligus menginisiasi sejarah yang hidup bagi perkembangan Karya Misi Gereja.

5.2.3 Bagi IFTK Ledalero

Sejak berdirinya hingga sampai saat ini, IFTK Ledalero (sebelumnya STFK Ledalero) telah berdiri sebagai salah satu Perguruan Tinggi yang selalu menghasilkan *output* yang berkompeten dalam berbagai bidang. Hal ini adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi Gereja Katolik di Flores. Kendati demikian, hal yang sangat penting untuk diingat adalah bahwa keberadaan IFTK tidak akan dapat diandaikan tanpa adanya relasi atau kerja sama antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda. Dalam hal ini, sebagai bagian dari kajian postkolonial atas sejarah, IFTK Ledalero dapat dikategorikan sebagai implikasi praktis dari relasi antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itu, IFTK Ledalero sebagai institusi dituntut untuk merawat sejarah dan ingatan akan hal itu, dengan satu langkah konkret yakni turut mengarsipkan dokumentasi sejarah Karya Misi Gereja Katolik di Flores dan sejarah keberadaan kaum kolonial di wilayah Flores.

Penulis dengan amat yakin memberi kesaksian bahwa IFTK Ledalero adalah lembaga yang sangat inklusif dalam konteks menjadi wahana yang kondusif bagi studi-studi apapun, termasuk studi sejarah. Karena itu, menunjang keberlanjutan studi ini merupakan salah satu tanggung jawab IFTK Ledalero. Menyiapkan orang-orang yang berkompeten dalam studi ini adalah salah satu bentuk konkret dalam tanggung jawab tersebut. Selain itu, menyediakan literatur-literatur yang cukup, merevitalisasi keberadaan museum dan membuat festival atau karnaval budaya dapat juga memberi

kemungkinan lain bagi civitas akademika untuk belajar dan mengakses studi ini secara efektif dan kreatif.

5.2.4 Bagi Peneliti dan Peminat Kajian Sejarah Misi Katolik dan Kolonialisme

Pertama, bagi para peneliti sejarah Gereja dan kolonialisme di Flores. Patut diakui bahwa catatan sejarah yang tersedia saat ini terkait hal yang dimaksud adalah sejarah umum yang dapat ditemukan dalam satu atau lebih literatur. Memang apresiasi patut diberikan kepada para penelusur sejarah sebelumnya yang telah mengusahakan hal ini. Namun, perlu disadari bahwa sejarah adalah rangkaian fakta yang sangat kompleks. Suatu sejarah tertentu tidak mungkin dapat merepresentasikan semua kisah yang telah dilalui berabad-abad silam. Selain itu, sudut pandang yang dipakai untuk menulis sejarah umumnya bergerak dalam satu arah. Sebagai misal, literatur paling lengkap tentang sejarah Gereja dan kolonialisme di Flores saat ini hanya bisa ditelusuri dalam arsip-arsip yang disediakan oleh Misi dan pemerintah Belanda. Sangat sedikit ditemukan catatan sejarah yang ditulis dari sudut pandang kaum terjajah atau kaum pribumi Flores. Oleh karena itu, menemukan “sejarah alternatif” dari sejarah resmi itu harus dilihat sebagai proyek yang mesti diupayakan. Tanpa bermaksud meminggirkan catatan sejarah yang telah dibuat sebelumnya, harus disadari bahwa hanya melalui pertautan dan peleburan antara sejarah resmi dan “sejarah alternatif” ini, suatu lanskap sejarah dapat disingkap secara lebih objektif.

Kedua, bagi para peminat sejarah Gereja dan kolonialisme Flores. Berangkat dari kenyataan bahwa referensi tentang sejarah Gereja Flores saat ini banyak ditulis dari perspektif “Barat”, maka penting untuk dipertimbangkan agar diskusi tematik tentang sejarah ini dibuat secara intensif. Dalam hal ini, metode sharing dengan menghadirkan saksi hidup dan para pakar sejarah tertentu akan sangat membantu dalam rangka menambah pengetahuan terkait sejarah tersebut. Selain itu, membaca dan menganalisis sejarah dari disiplin studi-studi tertentu, seperti postkolonialisme, dapat juga dibuat agar pandangan tentang sejarah tidak menjadi monoton, malah bervariasi. Terkait hal ini, kepada pihak pemerintah harus dituntut suatu kewajiban untuk memfasilitasi dan menjembatani usaha-usaha baik seperti ini.

5.2.5 Bagi Penulis

Setelah melalui proses penelitian hingga menghasilkan kajian dalam karya ilmiah ini, penulis dengan identitas sebagai seorang SVD yang lahir dan dibesarkan di Flores menyadari bahwa ada banyak hal yang penulis temukan dalam proses yang dilalui ini. Satu hal yang paling mendasar adalah bahwa situasi dan peradaban yang dihadapi penulis di Flores saat ini memiliki latar belakang yang tidak mudah, malah cukup kompleks. Penulis bersyukur bahwa pengetahuan hal ini didapatkan penulis bersamaan dengan usaha untuk menghasilkan karya ilmiah ini. Menyadari identitas penulis yang paralel dengan variabel kajian dalam karya tulis ini, penulis merasa dituntut oleh sebuah keharusan untuk bukan hanya menghidupi apa yang telah ditanam oleh para misionaris terdahulu, tetapi juga mengusahakan agar penelitian ini dapat dilanjutkan secara lebih komprehensif.

Berkaitan dengan keberlanjutan penelitian dan kajian ini, penulis menyadari bahwa ada banyak celah dan kekurangan yang semestinya dapat dieksplorasi secara lebih baik. Karena itu, penulis merasa diri untuk harus berjuang lebih dalam kaitan dengan memusatkan perhatian pada fokus kajian serta mendisiplinkan diri dalam memetakan skala prioritas dalam sebuah penelitian. Belajar dari para misionaris di Flores terdahulu, secara khusus yang bergerak dalam bidang etnografi dan pengarsipan, preferensi untuk berfokus pada salah satu kajian tertentu menuntut kesediaan untuk menghidupi preferensi itu. Pada titik ini, penulis sebagaimana seorang SVD, harus sedia masuk dan belajar hal-hal baru.

BIBLIOGRAFI

I. DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes* (Art. 9). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. Cet. VI. Jakarta: Obor, 1993.

II. DOKUMEN SERIKAT SABDA ALLAH

Alt, Josef. *Journey in Faith. The Missionary Life of Arnold Janssen*. Analecta SVD – 85. Romae: APUD Collegium Verbi Divini, 2002.

Bornemann, Fritz. *Sejarah Serikat Sabda Allah*. Analecta SVD – 54. Terj. Alex Beding. Romae: APUD Collegium Verbi Divini, 1981.

Camnahas, Antonio. *The Catholic Mission in the Lesser Sunda Islands – Indonesia under the Society of the Divine Word (SVD). From One Apostolic Prefecture to Two Apostolic Vicariates (1913-1942)*. Analecta SVD – 99. Romae: APUD Collegium Verbi Divini, 2020.

III. KAMUS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

IV. BUKU DAN ARTIKEL

Anderson, Benedict. *Imagined Communities. Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press, 2008.

Bank, Jan. *Katolik Di Masa Revolusi Indonesia*. Terj. Nicolette P. Ratih. Jakarta: PT Grasindo, 1999.

Bararoh, Tantri. *Konstruksi Pengelolaan Keuangan Daerah Berbasis Pancasila*. Malang: Penerbit Peneleh, 2021.

- Barry, Peter. *Beginning Theory; Pengantar Komprehensif Teori Sastra Dan Budaya*. Terj. Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Baso, Ahmad. *Islam Pascakolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme Dan Liberalisme*. Bandung: Mizan, 2005.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Terj. I. H. Enklaar. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994.
- . *Tentang Mimikri*. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Circa, 2021.
- Bill Ashcroft, Gareth Griffiths dan Helen Tiffin. *Menelanjangi Kuasa Bahasa. Teori Dan Praktik Sastra Kolonial*. Terj. Fati Soewandi dan Agus Mokamat. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- . *Post-Colonial Studies. The Key Concepts*. Edisi II. London and New York: Routledge, 2000.
- Boelaars, Huub J. W. M. *Indonesianisasi. Dari Gereja Katolik Di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Terj. R. Hardawiryana. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Bonk, Jonathan. *Mission and Money*. New York: Orbis Book, 1991.
- Budi Hartono dan M. Purwatma. *Di Jalan Terjal: Mewartakan Yesus Yang Tersalib Di Tengah Masyarakat Risiko*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Cahyadi, Haryanto. “Keterlemparan Manusia Dalam Dunia Ambigu,” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Camnahas, Antonio. “Bagaimana Semuanya Dimulai?”, dalam Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, ed. ... *Ut Verbum Dei Currat. 100 Tahun SVD Di Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- . “Kerjasama Pemerintah Kolonial Belanda Dengan Misi Katolik Di Sunda Kecil Selama Era Pra-Perang Dunia II”, dalam Antonio Camnahas, Praxedis Sadipun dan Elisabet Luju, ed. *Satu Abad Paroki Roh Kudus Nele. Tetap Tegar Di Tengah Badai (1921-2021)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Conterius, Wilhelm Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Cet. ke-2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

- De Alva, Jorge. "The Post Colonialization of the (Latin) American Experience. A Reconsideration of 'Colonialism, Postcolonial, and Mestizaje'", dalam G. Prakash, *After Colonialism, Imperial Histories and Post Colonial Displacement*. New York: Princeton University Press, 1995.
- Departemen Penerangan. *Republik Indonesia. Propinsi Sunda Ketjil*. Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953.
- . *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah DPK, 1997.
- . *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah DPK, 1978.
- Dokpen KWI. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Umat Katolik Perintis ±645 – ±1500. Awal Mula Abad Ke-14 – Abad Ke-18*. Jilid I. Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan KWI, 1974.
- Gallaher, Carolyn, dkk. *Key Concepts in Political Geography*. London: SAGE, 2009.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. London: Lawrence and Wishart, 1978.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Edisi V. New York: Oxford University Press, 1995.
- I Ketut Ardhana. *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Jardine, Gail McNicol. *Foucault and Education*. New York: Peter Lang Publishing, 2005.
- Jebarus, Eduard. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- . *Sejarah Persekolahan di Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Kebung Beoang, Konrad. *Michel Foucault: Parrhesia Dan Persoalan Mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.
- Kennedy, Valerie. *Edward Said. A Critical Introduction*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Kristiyanto, A. Eddy. *Khresna Mencari Raga. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2019.

- . *Seandainya Indonesia Tanpa Katolik. Jalan Merawat Ingatan*. Jakarta: Obor, 2015.
- Laan, S. P. “Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupanagung Ende Dan Keuskupan Larantuka”, dalam Dokpen KWI, ed. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Wilayah-Wilayah Keuskupan Dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad Ke-20*, Jilid 3b. Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan KWI, 1974.
- Loomba, Ania. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2020.
- . *Colonialism/PostColonialism*. London: Routledge, 1998.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moore-Gilbert, Bart. “Spivak and Bhabha”, dalam Henry Schwarz dan Sangeeta Ray, ed. *A Companion to Postcolonial Studies*. Hoboken: Blackwell Publishing, 2000.
- Morton, Stephen. *Gayatri Spivak: Ethics, Subalternity and the Critique of Postcolonial Reason*. Cambridge and Malden: Polity Press, 2007.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- . *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Odahl, Charles Matson. *Constantine and the Christian Empire*. New York: Routledge, 2010.
- Pareira Mandalangi, Oscar dan Ansel Doredae. *Sejarah Kerajaan Sikka. Dari Mitos Pra-Sejarah Menuju Era Historis*. Maumere: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sikka, 2019.
- Putranto, Hendar. “Wacana Pascakolonial Dalam Masyarakat Jaringan”, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Ramadhani, Yunizar. “Pengetahuan Dan Kekuasaan Menurut Michel Foucault Dan Analisis Wacana Pendidikan.” *Jurnal Tarbawi*, 8:2, 2020.

- Robert, Dana L. *Christian Mission. How Christianity Became a World Religion*. Malden: Wiley Blackwell, 2009.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat Dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*. New York: Penguin Book, 1978.
- Said, Edward. *Kebudayaan Dan Kekuasaan. Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sastrowardoyo, Subagio. *Sastra Hindia Belanda Dan Kita*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983.
- Sato, Tasuku dan Mark Tennien. *Aku Terkenang Flores*. Edited by Thom Wignyanta. Ende: Nusa Indah, 1976.
- Schie, Van. *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani Dalam Konteks Sejarah Agama-Agama Lain*. Jakarta: Obor, 1995.
- Schreiter, Robert J. “Misi Untuk Abad Kedua Puluh Satu. Sisi Tilik Katolik”, dalam Stephen B. Bevans dan Roger Schroeder, ed. *Misi Untuk Abad Ke 21*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Setiawan, R. *Pascakolonial Wacana, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya, 2020.
- Sianipar, Gading. “Mendefinisikan Pascakolonialisme?” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. “Can the Subaltern Speak?” dalam Rosalind C. Morris, ed. *Reflection on the History of an Idea*. New York: Columbia University Press, 1893.
- . “A Companion to Postcolonial Studies”, dalam Henry Schwarz dan Sangeeta Ray, ed. *Foreword: Upon Reading the Companion to Postcolonial Studies*. Hoboken: Blackwell Publishing, 2000.
- . *Dapatkah Subaltern Berbicara?* Terj. An Ismanto. Yogyakarta: Circa, 2021.

- . *Outside in the Teaching Machine*. London and New York: Routledge, 1993.
- Steenbrink, Karel. *Orang-Orang Katolik Di Indonesia 1808-1942. Suatu Pemulihan Bersahaja 1808-1903*. Jilid 1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- . *Orang-Orang Katolik Di Indonesia Era Kemerdekaan 1945-2010*. Jilid 3. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- . *Orang-Orang Katolik Di Indonesia 1808-1942. Pertumbuhan Yang Spektakuler Dari Minoritas Yang Percaya Diri 1903-1942*. Jilid 2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Sunaryo. “Rasisme Dalam Hasrat Kolonialisme”, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Supriyono, J. “Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan”, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Upstone, Sara. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2009.
- Van den End, Th. *Harta Dalam Bejana. Sejarah Ringkas Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.
- . *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia*. Jilid I. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1980.
- . dan J. Weitjens. *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia, Jilid II (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989)*. Jilid II. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989.
- Van Klinken, Gerry. *Lima Penggerak Bangsa Yang Terlupa. Nasionalisme Minoritas Kristen*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Vriens, G. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat Abad Ke-19 Awal Abad Ke-20*. Jilid 2. Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan KWI, 1972.
- Young, Robert J. C. *Colonial Desire. Hybridity in Theory, Culture and Race*. London and New York: Routledge, 1995.

———. *Empire, Colony, Postcolony*. Hoboken: John Wiley & Sons Inc., 2015.

V. JURNAL

Arab, Samir. “The Holy Trinity of Postcolonial Studies: Background and Scope.” *Journal of Djoussour El-maarefa*, 9:2, Maret 2023.

Burhaman. “Demokrasi Versus Demokrasi: Swapraja Gowa Dan Permasalahan Otonomi Daerah Di Provinsi Sulawesi Pasca Penyerahan Kedaulatan Dari Pemerintah Kolonial Belanda.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 11:1, 2023.

Camnahas, Antonio. “SVD Genius Dalam Karya Misi Di Sunda Kecil.” *Seri Filsafat Teologi*, 32:31, 2022.

Eddy Putranto. “Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial.” *Melintas*, 27:3, Desember 2011.

Embu, Alfons N. “Implikasi Poskolonialitas. Relasi Kekuasaan Misi Katolik Dan Kolonial Belanda.” *Jurnal Masalah Pastoral*, 3:1, Februari 2014.

I Putu Hendra Mas Martayana. “Poskolonialitas Dalam Negara Dunia Ketiga.” *E-Jurnal Candra Sangkala* 1:2, September 2019.

Kebung, Konrad. “Membaca ‘Kuasa’ Michel Foucault Dalam Konteks ‘Kekuasaan’ Di Indonesia.” *Melintas*, 33:1, 2017.

Marliyah, Lili. “Hakekat Teori Dalam Riset Sosial.” *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 2:1, Juli 2021.

Patra, Haldi. “Sesuatu Yang Tak Pernah Terjadi. Membayangkan Kemenangan Nusantara Melawan Kolonialisme.” *Criksetra* 9:2, Agustus 2020.

Robertus Wijanarko. “Poskolonialisme Dan Studi Theologi.” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 8:2, Oktober 2018.

Steenbrink, Karel. “Another Race Between Islam and Christianity: The Case of Flores Southeast Indonesia, 1900-1920.” *Studia Islamika*, 9:1, 2002.

Steffen, Paul B. “Book Review of Antonio Camnahas, The Catholic Mission in the Lesser Sunda Islands – Indonesia under the Society of the Divine Word (SVD). From One Apostolic Prefecture to Two Apostolic Vicariates (1913-1942).” *Asia Pacific Mission Studies*, 6:2, 2023.

Syafiuddin, Arif. "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan. Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18:2, Juli 2018.

VI. KARYA NONCETAK/MANUSKRIP

Hayong, Bernard. "Kolonialitas: Sisi Yang Lebih Gelap Dari Modernitas". Prasaran yang disampaikan dalam diskusi terbuka di Komunitas Kahe, Maumere, 20 April 2023."

Lame Uran, L. *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*. Manuskrip tanpa tempat dan tahun terbit.

VII. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. "Persentase Pemeluk Agama Kristen Katolik 2022." <<http://ntt.bps.go.id/site/resultTab>>, diakses pada 29 February 2024.

Flint, Valerie I. J. "Christopher Columbus." *Encyclopedia Britannica*. <<https://www.britannica.com/biography/Christopher-Columbus>>, diakses pada 12 Desember 2023..

Hilliard, David. "Colonialism and Christianity: The Melanesian Mission in the Salomon Islands." *The Journal of Pacific History*, Vol. 9, 1974). <<https://www.jstor.org/stable/25168177>>, diakses pada 6 Maret 2024..

Kopeuw, Pilipus M. "Refleksi Kajian Postkolonialisme Dan Pengaruhnya Dalam Teologi Kristen". *Academia.Edu*.<<https://shorturl.at/cRYZ7>>, diakses pada 27 November 2023.

Márquez, Gabriel García. "The Solitude of Latin America." *Nobel Lecture Pada The Nobel Prize in Literature Swiss*, 8 Desember 1982. <<https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1982/marquez/lecture/>>, diakses pada 12 Desember 2023.

Mintz, Steven. "Teaching What Didn't Happen." *Inside Higher Ed*. <[https://www.insidehighered.com/blogs/higher-ed-gamma/teaching-what-didn't-happen](https://www.insidehighered.com/blogs/higher-ed-gamma/teaching-what-didn-t-happen)>, diakses pada 29 Maret 2024.